

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dalam menjelaskan wacana pasca revolusi fisik Indonesia di dalam film *Lewat Djam Malam*, penelitian ini menggunakan setidaknya tiga elemen kunci analisis wacana Foucault. Ketiga elemen tersebut yaitu analisis *statement*, analisis sejarah, dan analisis kuasa. Berdasarkan hasil dan pembahasan, ketiga elemen tersebut saling terkait satu sama lain, karena pada dasarnya, setiap elemen menjadi pelengkap bagi elemen yang lain. Film *Lewat Djam Malam* menghadirkan potret kompleks tentang masa pasca revolusi fisik Indonesia pada tahun 1950-an. Melalui analisis yang telah dilakukan, dapat disusun beberapa kesimpulan penting.

Pertama, *Lewat Djam Malam* memunculkan gambaran jelas tentang ketidaksetaraan sosial yang masih merajalela meskipun Indonesia sudah merdeka. Konsep kelas sosial menjadi pusat wacana, yang diaktualisasikan melalui karakter Norma dan Laila. Para politisi elit di Jakarta, yang memandang diri mereka sebagai penganut budaya perkotaan yang maju, menciptakan sikap paternalistik terhadap masyarakat yang dianggap 'tidak seberuntung' mereka. Oleh karena itu, pemilihan konsep 'kelas sosial' membantu menghubungkan *statement* tentang kedua karakter Norma dan Laila dengan konteks masyarakat yang baru merdeka.

Kedua, film *Lewat Djam Malam* secara tidak langsung terhubung dengan wacana 'dunia ketiga'. Meskipun tidak disebutkan eksplisit dalam film, konsep ini membantu mengaitkan pernyataan-pernyataan tentang kondisi ekonomi dan politik dalam negeri dengan konteks global. Peran aktif pemerintah Indonesia dalam politik internasional pada masa itu, terutama melalui Konferensi Asia-Afrika di Bandung pada tahun 1955, mencerminkan bagaimana aturan-aturan konseptualisasi global juga memengaruhi posisi Indonesia dalam hubungan internasional. Peran aktif pemerintah dalam politik internasional pada masa itu juga menjadi perhatian pemerintah terhadap masalah domestik dalam negeri terlihat dibiarkan saja.

Ketiga, film yang diproduksi tahun 1954 ini menunjukkan adanya diskontinuitas dan kontradiksi dalam pernyataan-pernyataan tokohnya, hal ini

mencerminkan adanya *episteme* yang kompleks dalam pemahaman masyarakat terhadap revolusi, harapan, dan realitas pasca revolusi fisik Indonesia. Dalam film *Lewat Djam Malam*, kuasa beroperasi sebagai kuasa revolusi atau kuasa cita-cita kemerdekaan. Kuasa ini membentuk pengetahuan tentang gagalnya revolusi, yang pada gilirannya membentuk subjek baru dalam masyarakat yang mengharapkan kehidupan yang lebih baik setelah masa revolusi fisik.

Dengan demikian, film *Lewat Djam Malam* bukan hanya sekadar narasi tentang satu masa dalam sejarah Indonesia, tetapi juga refleksi tentang beragam aspek sosial, politik, dan budaya yang tetap relevan hingga hari ini. Film ini menjadi pengingat, bahwa proses pembentukan identitas bangsa dan perubahan sosial tidak pernah sederhana atau linear.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat potensi besar untuk mengintegrasikan metode analisis wacana Foucault ke dalam kerangka kerja riset ilmu komunikasi di Indonesia. Riset lanjutan dapat mengeksplorasi lebih dalam penggunaan analisis wacana Foucault dalam menganalisis karya-karya audiovisual Indonesia, seperti film-film Usmar Ismail dan film-film Indonesia yang lain.

Hal ini akan membuka pintu untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana narasi media, terutama dalam konteks film, dapat memengaruhi pemikiran masyarakat tentang isu-isu sosial, politik, dan budaya. Dalam era informasi dan media yang terus berkembang, keterampilan analisis wacana menjadi semakin penting, dan integrasi metode ini dalam riset komunikasi dapat memberikan kontribusi yang berarti.